

ABSTRAK

Wiwin Afrina Simangunsong, NIM. 3212122004, Tradisi Berbalas Pantun Pada Perkawinan Etnis Melayu Sebagai Ketahanan Budaya Di Kota Tanjungbalai, Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan tradisi berbalas pantun pada upacara perkawinan etnis Melayu di kota Tanjungbalai serta memahami makna dan peran tradisi dalam memperkuat ketahanan budaya. Tradisi berbalas pantun merupakan warisan budaya yang mencerminkan identitas etnis Melayu yang diwariskan secara turun-temurun. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi ini masih dijalankan dalam rangkaian profesi perkawinan, seperti hempang pintu, hempang kipas dan makan nasi hadap-hadapan, makna dari tahapan tradisi berbalas pantun pada perkawinan etnis Melayu serta dampak dari tradisi berbalas pantun ini menurunnya minat generasi muda serta keterbatasan tokoh adat, namun keberadaan tradisi ini tetap dianggap penting dalam menjaga identitas budaya Melayu. Penelitian ini menekankan pentingnya generasi muda dalam melestarikan tradisi lisan sebagai bentuk ketahanan budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai utamanya.

Kata Kunci: Tradisi, Berbalas Pantun, Perkawinan Melayu, Ketahanan budaya

ABSTRACT

Wiwina Afrina Simangunsong, NIM. 3212122004, The Tradition of Reciprocating Pantuns in Malay Ethnic Weddings as Cultural Resilience in Tanjungbalai City, Anthropology Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Medan State University.

This study aims to examine the implementation of the tradition of reciprocating pantuns in Malay ethnic wedding ceremonies in Tanjungbalai City and to understand the meaning and role of this tradition in strengthening cultural resilience. The tradition of reciprocating pantuns is a cultural heritage that reflects Malay ethnic identity and has been passed down from generation to generation. The method used is qualitative research with an ethnographic approach, involving in-depth interviews and participant observation. The research revealed that this tradition is still practiced in various wedding ceremonies, such as the door ceremony, the fan ceremony, and the eating of rice face to face. The significance of the stages of the pantun reciprocal tradition in Malay ethnic weddings, as well as the impact of this pantun reciprocal tradition, is reflected in the declining interest of the younger generation and the limited number of traditional leaders. However, the existence of this tradition is still considered important in maintaining Malay cultural identity. This research emphasizes the importance of the younger generation in preserving oral traditions as a form of cultural resilience that can adapt to changing times without losing its core values.

Keywords: Tradition, Pantun Reciprocal, Malay Wedding, Cultural Resilience